

---

## DAMPAK AKTIVITAS PELABUHAN *CONTAINER* TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN BUNGKUTOKO KECAMATAN NAMBO KOTA KENDARI

Sukmawati Abdullah<sup>1\*</sup>, Rosmawaty<sup>1</sup>, Beatrix Anita<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara

\***Corresponding Authors:** [sukmawati.abdullah\\_faperta@uho.ac.id](mailto:sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id)

### To cite this article:

Sukmawati, A., Rosmawaty, R., & Anita, B. (2022). Dampak Aktivitas Pelabuhan *Container* Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 1(2): 1-13. doi: <http://dx.doi.org/ /inovap.v1i2>.

**Received:** 25 Maret 2022; **Accepted:** 25 Maret 2022; **Published:** 23 April 2022

### ABSTRACT

*This study aims to find out the impact of container port activities on the SocioEconomic Condition of The Fishing Community in Bungkutoko Village, Nambo District, Kendari City. This research was conducted in August to October 2020, in Bungkutoko Village, Nambo District of Kendari City.. The research method uses descriptive qualitative. The results of this study showed that the impact of container port activities on socioeconomic conditions in the fishing community in Bungkutoko Village has a positive impact on the community in Bungkutoko Village where the community has job opportunities by working as a Loading and Unloading Worker (TKBM) at container port. The existence of Container port not only opens job opportunities in the port but also able to create business opportunities for the people around the port area. So that the income level of people in Bungkutoko village becomes better. but member negative impact on the economy of fishermen around the port because the area where fish and install rajungan is now not as wide as before the existence of the port so it affects the income for the fishermen.*

**Keywords:** *Container Port; Fishermen; Socio Economic;*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia, dengan sekitar 17.508 buah pulau yang membentang sepanjang 5.120 km dari timur ke barat sepanjang khatulistiwa dan 1.760 km dari utara ke selatan. Luas daratan Negara Indonesia mencapai 1,9 juta km<sup>2</sup> dan luas perairan laut Indonesia sekitar 7,9 juta km<sup>2</sup> serta Indonesia mempunyai garis pantai sepanjang 81.791 km. Potensi tersebut tercermin dengan besarnya keanekaragaman hayati, serta potensi budidaya perikanan pantai di laut dan pariwisata bahari (Harsono *dalam* Abu Bakar, 2001). Keadaan ini menyebabkan kawasan pesisir menjadi andalan sumber pendapatan masyarakat Indonesia (Tinambunan, 2015). Sementara Indonesia, sebagai negara maritim, potensi sumberdaya kelautan, pesisir, dan pulau-pulau kecil sangatlah besar dan berlimpah untuk dikelola secara optimal sehingga bisa memberi dampak multidimensi yang signifikan bagi negara dan bangsa (Hariyanto, 2014). Potensi sumberdaya alam kelautan dan perikanan merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang secara normatif, seharusnya membuat masyarakat nelayan sejahtera mengingat besarnya potensi sumber daya alam pesisir dan laut tersebut yang merupakan perairan yang sangat produktif untuk pembangunan ekonomi Negara Indonesia.

Salah satu aktivitas utama di wilayah pesisir adalah aktivitas pelabuhan sebagai sarana pendukung transportasi dan aktivitas lainnya. Pelabuhan mempunyai hubungan erat dengan warga sekitar yang mendiami

kawasan pelabuhan. Sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai kuli angkut dan bongkar muat di pelabuhan. Namun setiap pekerjaan mempunyai kendala, terlebih jika air laut sedang dalam keadaan tinggi, tentu saja kegiatan bongkar muat akan dikurangi dan itu akan berdampak langsung pada masyarakat sekitar. Namun banyak juga warga yang menjadi nelayan jika air laut sedang tinggi. Keadaan seperti ini tentu saja menjadi masalah serius bagi masyarakat pelabuhan dan juga berdampak langsung pada status ekonomi dan sosial di daerah pelabuhan (Aman, 2010).

Pelabuhan dalam segala aktivitasnya mempunyai peran penting dan strategis untuk pertumbuhan industri dan perdagangan serta merupakan suatu segmen usaha yang dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan nasional dan memberikan dampak sosio ekonomi yang timbul dari perkembangannya di kawasan pesisir yang dirasakan secara signifikan oleh para nelayan dan mampu menarik perhatian sektor hulu (Nurhadi & Sumarsono, 2017; Suriadi, 2019). Pelabuhan merupakan salah satu prasarana transportasi yang cukup penting bagi sebuah negara, terutama pada negara maritim seperti Indonesia, sebab pelabuhan dapat membantu meningkatkan ekonomi negara, dengan adanya pelabuhan maka kegiatan ekonomi suatu Negara akan dapat menjadi lebih lancar. Dalam pengembangan bidang ekonomi, Pelabuhan memiliki beberapa fungsi yang dapat meningkatkan ekonomi. Pelabuhan bukan hanya digunakan sebagai tempat merapat sebuah kapal melainkan juga dapat berfungsi sebagai tempat penyimpanan stok barang, seperti sebagai tempat penyimpanan cadangan minyak dan peti kemas (container), karena biasanya prasarana transportasi manusia, Pelabuhan juga kerap menjadi prasarana transportasi untuk barang ekspor impor.

Pelabuhan Laut Bungkutoko memiliki luas area daratan 353,5 x 200 meter per segi, lapangan penumpukan 18.236 per segi, gudang 60 x 20 meter per segi, dan kantor seluas 15,5 x 25 meter per segi. Sedangkan sisi lautnya memiliki dermaga seluas 200 x 20 meter per segi, kedalaman -8 Mlws, Trestle 206 x 8 meter per segi, dan Causeway 150 x 8 meter per segi. Dengan fasilitas seperti itu, Pelabuhan Bungkutoko bisa disandari oleh kapal-kapal berbobot 6.000 DWT. Pengembangan ke depan, Pelabuhan Bungkutoko yang pengelolaannya akan diserahkan oleh Kementerian Perhubungan kepada pemerintah Kota kendari itu tidak hanya sebagai pelabuhan kontainer, tetapi dapat pula menampung kapal penumpang dengan ukuran 6.022 GT (Pelni) dengan kedalaman *Faceline* dermaga seluas 8 M LVS (Nurhayati, dkk, 2018).

Sebagaimana aktivitas Pelabuhan *container* yang terlihat saat ini semakin pesat, maka dampak keberadaan Pelabuhan *container* akan sangat mempengaruhi aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Keberadaan Pelabuhan *container* di lokasi penelitian ini telah memberikan pengaruh terhadap semakin meningkatnya pembangunan-pembangunan yang telah terjadi disekitar kawasan Pelabuhan *container*. dan hadirnya pelabuhan container di Bungkutoko dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat seperti membuka warung makan, warung kopi dan lainnya.

Terlepas dari dampak yang baik dari hadirnya pelabuhan *container* di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari kehadiran pelabuhan ini juga menimbulkan dampak negatif terkhusus bagi para nelayan yang menangkap atau melakukan kegiatannya sebagai nelayan di sekitar perairan Bungkutoko karena lokasi tempat nelayan melakukan aktivitasnya sehari-hari sekarang menjadi tempat pembangunan pelabuhan *container* dan akibatnya lokasinya menjadi sempit, sehingga berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan yang semakin berkurang. Setelah adanya pelabuhan banyak nelayan mengeluh karena pendapatan menurun sehingga nelayan berahli pekerjaan bahkan ada yang sudah tidak bekerja lagi karena tidak adanya keterampilan lain selain sebagai nelayan. Sehingga orang-orang yang tidak memiliki keterampilan untuk bekerja di pelabuhan tersebut akan berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di sekitar pelabuhan tersebut. Berdasarkan uraian fenomena lapangan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana dampak aktivitas pelabuhan *container* terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak aktivitas pelabuhan *container* terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2020, di Kelurahan Bungkutoko, Kecamatan Nambo Kota Kendari. Pemilihan lokasi penelitian ditunjuk secara sengaja karena pada daerah pelabuhan di Kelurahan Bungkutoko nelayan merasakan adanya dampak dari pelabuhan *container*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 (sebelas) orang yang terdiri dari 4 (empat) orang nelayan, 2 (dua) orang

buruh pelabuhan, 1 (satu) orang pengelola pelabuhan, 2 (dua) orang masyarakat pedagang, dan 2 (dua) orang masyarakat lokal atau masyarakat Bungkutoko. Fokus dalam penelitian ini, yaitu: (1.) aktivitas pelabuhan *container* yaitu aktivitas bongkar muat meliputi *Stevedoring, Cargodoring, Receiving*; dan (2.) aspek sosial ekonomi yang terdiri dari Interaksi sosial, pendapatan, dan kesempatan kerja. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui dampak aktivitas pelabuhan *container* terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Keadaan Penduduk*

Kelurahan Bungkutoko memiliki jumlah penduduk berjumlah 1.942 jiwa dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 989 jiwa sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 953 jiwa. Jumlah kepala keluarga yang ada di Kelurahan Bungkutoko adalah sebanyak 499 kepala keluarga (BPS Sulawesi Tenggara, 2018)

Tabel 1. Keadaan Penduduk Kelurahan Bungkutoko Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	Buruh Pelabuhan TKBM	59	11
2	Pegawai negeri sipil	32	6
3	Pedagang ikan keliling	27	5
4	Peternak	6	1
5	Nelayan	162	29
6	Honoror	38	7
7	tukang kayu/batu	19	3
8	Penjahit	8	1
9	TNI	2	0
10	POLRI	3	1
11	pensiunan PNS/TNI/POLRI	9	2
12	pengusaha kecil dan menengah	3	1
13	dukun kampung terlatih	3	1
14	Swasta/karyawan swasta	176	32
15	lainnya	9	2
<b>Total</b>		<b>556</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Sekunder (Profil Kelurahan Bungkutoko 2019)

Tabel 1. menunjukkan bahwa 162 jiwa atau (29%) penduduk Kelurahan Bungkutoko bermata pencaharian sebagai nelayan. Berdasarkan jumlah penduduk yang ada sebagian besar merupakan nelayan, maka menjadi sebuah indikator bahwa mata pencaharian sebagai nelayan merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Kelurahan Bungkutoko Berdasarkan Golongan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0-14	648	33
2	15-54	1.142	59
3	>55	152	8
<b>Total</b>		<b>1942</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder (Profil Kelurahan Bungkutoko 2019)

Tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berumur 0-14 tahun adalah sebesar 649 jiwa atau 33% yang berada pada kelompok usia belum produktif. Penduduk yang berumur 15-54 tahun berjumlah 1142 jiwa atau 56% yang berada pada kelompok usia produktif. Penduduk yang berumur >55 tahun adalah sebesar 152 jiwa atau 8% yang berada pada kelompok usia yang kurang produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soehardjo dan Patong (1984), bahwa kelompok umur antara 0-14 tahun tergolong pada tingkat umur yang konsumtif dan tenaga yang dimiliki belum sepenuhnya dicurahkan dalam kegiatan sebagai nelayan, dan kelompok umur yang tergolong produktif secara ekonomi yaitu antara 15-54 tahun sedangkan kelompok umur 55 tahun keatas merupakan tenaga kerja yang kurang produktif. Produktif tidaknya umur seseorang tentunya akan berpengaruh terhadap kemampuan kerja, cara berpikir dan respon terhadap sesuatu.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Kelurahan Bungkutoko Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	89	5
2	TK	67	4
3	Tidak Pernah Sekolah	133	8
4	Tidak Tamat SD	30	2
5	Tidak Tamat SMP	39	2
6	Tidak Tamat SMA	70	4
7	Tamat SD	575	35
8	Tamat SMP	333	20
9	Tamat SMA	239	14
10	D-2	21	1
11	D-3	14	1
12	S1	45	3
<b>Total</b>		<b>1655</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder (Profil Kelurahan Bungkutoko 2019)

Tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Bungkutoko sangat beragam mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Dimana jumlah penduduk yang tamat TK sebanyak 67 jiwa atau 5%, tamat SD sebanyak 575 jiwa atau 35%, tamat SMP sebanyak 333 jiwa atau 20%, tamat SMA sebanyak 239 jiwa atau 14%, dan jumlah penduduk yang telah menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi sebanyak 80 jiwa atau 5%.

### **Masyarakat Nelayan di Kelurahan Bungkutoko**

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron *dalam* Mulyadi, 2005). Profesi nelayan khususnya di Kelurahan Bungkutoko menghadapi tantangan yang berat, tantangan ini bermacam-macam wujudnya dan datang dari berbagai pihak, antara lain hasil perolehan tangkapan yang dirasa semakin menipis, kurang memadainya alat tangkap dan teknik penangkapan, kebijakan pemerintah yang kurang mendukung, hingga keengganan generasi penerus untuk melanjutkan profesi sebagai nelayan dan yang paling dirasakan oleh nelayan bungkutoko adalah dampak dari pembangunan pelabuhan yang mengakibatkan wilayah tempat menangkap menjadi sempit, sehingga kegiatan penangkapan ikan tergantung pada kondisi sumber daya di daerah penangkapan ikan dan sangat bergantung pada musim penangkapan (Juzmi, Triarso & Fitri, 2017).

Dipilihnya wilayah Bungkutoko sebagai lokasi pembangunan pelabuhan pendukung menimbulkan persoalan yang dilematis, karena wilayah tersebut merupakan wilayah pemukiman masyarakat nelayan yang selama ini menggantungkan hidupnya dengan hasil laut. Mereka mengandalkan wilayah strategis di pesisir pantai dan mencari hasil laut di sekitar wilayah tersebut. dengan adanya pembangunan pelabuhan tersebut lokasi

tangkapan yang sebelumnya ada disekitar pemukiman mereka menjadi berahli atau berpindah dan wilayah tempat menyandarkan perahu-perahu mereka pun ikut terpindahkan.

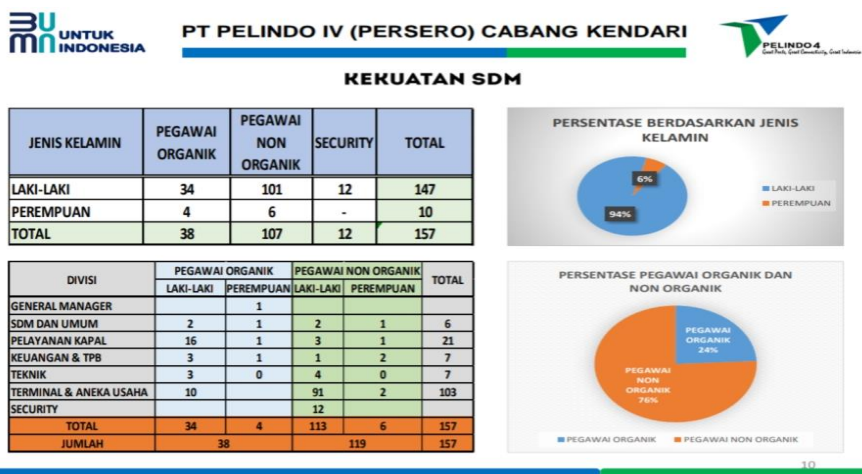
Masyarakat nelayan Bungkutoko mengalami tantangan yang cukup besar untuk tetap bertahan sebagai nelayan. Mereka yang terkena dampak langsung dari pembangunan pelabuhan *container* dan ekowisata hutan mangrove yang membuat wilayah pesisir yang sebelumnya merupakan tempat bernaungnya biota laut menjadi tersingkirkan.

**Pelabuhan Container Bungkutoko**

Pelabuhan adalah salah satu titik simpul pertemuan antara moda darat dan moda laut (Suranto, 2004), sementara Jinca dan Yamin (2011) mengatakan bahwa pelabuhan laut adalah suatu daerah perairan yang terlindung terhadap badai, ombak dan arus, sehingga kapal dapat mengadakan olah gerak, bersandar, membuang jangkar sedemikian sehingga bongkar muat atas barang dan perpindahan penumpang dapat terlaksana dengan baik. Moraes *et al* (2015); Cong *et al* (2020) pengembangan pelabuhan dengan fasilitas industri pengolahan dapat memiliki dampak positif dan tidak bisa diabaikan terhadap PDB per kapita kota. Oleh sebab itu pelabuhan memegang peran yang sangat penting sebagai pintu gerbang keluar masuknya kapal dan distribusi barang dari suatu Negara atau wilayah ke Negara lain. Pengiriman barang dengan menggunakan peti kemas (*container*) telah banyak dilakukan, dan volumenya terus meningkat dari tahun ke tahun. Beberapa pelabuhan terkemuka telah mempunyai fasilitas-fasilitas pendukung yang berupa terminal peti kemas seperti pelabuhan Tanjung Priok, Tanjung Emas, Tanjung Perak, Belawan, dan Makassar (Triadmodjo, 2011). Kota Kendari sendiri telah memiliki pelabuhan khusus untuk terminal peti kemas (*container*) yang terdapat di Pelabuhan Bungkutoko.

Pelabuhan Bungkutoko diresmikan pada tahun 2016 dan dibangun untuk melayani seluruh aktivitas dari pelabuhan peti kemas Kendari. Pelabuhan Bungkutoko berfungsi sebagai pintu gerbang utama perekonomian Sulawesi Tenggara dalam moda transportasi laut dan masuk wilayah kerja PT. pelindo IV (Persero) yang berkantor pusat di Makassar. Fasilitas dan data pelayanan berupa dermaga sepanjang 185 meter yang terdiri dari 1 tambahan, lapangan penumpukan peti kemas (*container*) seluas 2,71 Ha dengan lama waktu peti kemas tersimpan di lapangan selama 3 (tiga) hari, hari kerja selama 365 hari/tahun dengan jam kerja 24 jam/hari dan peralatan yang masing-masing terdiri dari *crane* darat sebanyak 1 (satu) unit, *forklift* terdiri dari 3 (tiga) unit dan *reach stacker* dengan kapasitas produksi sebesar 12 box/jam dan jam kerja peralatan selama 6570 jam/tahun.

Pembangunan pelabuhan *container* di Kelurahan Bungkutoko membuka peluang kesempatan kerja bagi masyarakat, tenaga kerja di PT Pelindo IV Kendari berjumlah 157 orang, berikut jumlah tenaga kerja di tiap bidangnya :



**Aktivitas Pelabuhan**

Aktivitas yang ada di pelabuhan *container* yang ada di Kelurahan Bungkutoko, yaitu aktivitas bongkar muat yang terdiri dari *Stevedoring*, *Cargodoring*, dan *Receiving*. Bongkar muat adalah pemindahan muatan dari dan Sukmawati Abdullah *et al*. e-ISSN: 2809-9850

keatas kapal untuk ditimbun ke dalam atau langsung diangkut ke tempat pemilik barang dengan melalui dermaga pelabuhan dengan mempergunakan alat pelengkap bongkar muat, baik yang berada di dermaga maupun yang berada di kapal itu sendiri. Waktu proses bongkar muat dapat mempengaruhi produktivitas. Faktor ini berpengaruh karena proses bongkar muat terbagi menjadi 3 shift. Berikut ini pembagian untuk setiap shiftnya: shift I mulai pukul 00.00-08.00, shift II mulai pukul 08.00-16.00, dan shift III mulai pukul 16.00-24.00 WIB. Dalam pelaksanaan kegiatan bongkar muat dilakukan oleh Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM). Pelaksanaan bongkar muat di pelabuhan ini kebanyakan dilakukan secara terus menerus sehingga untuk pelaksanaannya dengan gilir kerja (Shift) dengan 8 jam kerja istirahat 1 jam (terkecuali pada hari jum'at 2 Jam) dan realisasinya dengan kelompok kerja (Gang).

#### *Stevedoring (Pembongkaran Barang)*

*Stevedoring* merupakan tahap awal yang dilakukan saat melaksanakan kegiatan bongkar muat di pelabuhan dimana *stevedoring* ini adalah tahap memindahkan barang dari kapal ke dermaga atau dari dermaga ke kapal dan dari dermaga ke truk atau sebaliknya dan dengan menggunakan alat derek kapal atau alat bantu pemuatan.

Pada tahap pembongkaran barang dari kapal ke dermaga atau sebaliknya dilakukan dengan menggunakan bantuan alat bongkar muat atau *crane* yang dapat berpindah-pindah tempat dan memiliki sifat yang fleksibel. Sehingga pada tahap pembongkaran ini tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja buruh yang banyak karena lebih banyak menggunakan alat bongkar muat. Seperti yang di ungkapkan oleh informan :

*"Kegiatan pemindahan barang atau peti container ini tidak terlalu membutuhkan peran buruh, karena kegiatan ini menggunakan alat kegiatan bongkar muat dilakukan menggunakan alat pengangkut barang (FL, 2020)"*

Hal serupa diungkapkan oleh informan :

*"untuk kegiatan pembongkaran barang dari kapal ke dermaga menggunakan alat derek, jadi pada kegiatan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja yang banyak karena lebih banyak menggunakan alat Dere. (D, 2020)"*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa kegiatan bongkar muat dalam tahap pembongkaran barang dari kapal ke dermaga atau dari dermaga ke kapal ini tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak tetapi para pekerja harus tetap memperhatikan kinerja dari alat pengangkut agar tetap berjalan dengan baik dan tidak terjadi kendala dalam pengoperasian alat pengangkut peti *container*.

Pada tahap pembongkaran barang dari dermaga ke truk atau sebaliknya, peran buruh sangat penting dalam hal mengaitkan antara peti *container* dengan truk yang akan mengangkut. Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa :

*"Kalau pada tahap pembongkaran dari dermaga ke truk itu kami buruh berperan penting karena harus memasang skrup antara container dengan truk pengangkut (H, 2020)".*

Hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa pembongkaran barang atau *container* dari dermaga ke truk para tenaga kerja berperan penting dalam pemasangan skrup-skrup antara *container* dengan truk. Tahap ini harus dilakukan dengan teliti agar pengangkutan nantinya berjalan dengan baik, agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak manapun.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan para informan terkait kegiatan *stevedoring* maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *stevedoring* atau kegiatan pembongkaran barang sangat membutuhkan peran penting para tenaga kerja baik sebagai operator alat berat, para buruh atau Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), dan para sopir truk. Meskipun pada tahap pembongkaran barang ini tidak membutuhkan jumlah tenaga kerja yang banyak pada setiap regu tetapi telah memberi dampak ekonomi yang baik bagi para tenaga kerja, hal tersebut diperkuat penelitian Dundovic dan Hess (2005) yang menunjukkan bahwa kapasitas terminal sangat bergantung kepada kemampuan peralatan pelabuhan dalam melakukan bongkar muat.

### *Cargodoring (Pemindahan Barang)*

*Cargodoring* merupakan kegiatan melepaskan barang dari tali atau jala-jala di dermaga dan mengangkut dari dermaga ke gudang/ lapangan penumpukan barang, begitupun sebaliknya dari gudang penumpukan ke dermaga. Dalam kegiatan pemindahan barang membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya yaitu *stevedoring*. Seperti yang diungkapkan oleh Informan berikut :

*“Aktivitas bongkar muat yang dilakukan di pelabuhan Bungkutoko ini membutuhkan buruh dalam melepaskan tali dari alat pengangkat ke tempat pengangkutan seperti truck, di tahap ini buruh atau TKBM sangat berperan penting dan ini adalah pekerjaan utama buruh di pelabuhan (FL, 2020)”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan pengelola pelabuhan mengatakan bahwa aktivitas bongkar muat dalam tahap pelepasan atau pemasangan tali ke peti container sangat membutuhkan peran buruh karena harus mengaitkan dengan mobil pengangkut *container*, buruh yang bekerja dalam satu kapal berjumlah 22 orang dan dibagi ke dalam dua regu satu orang merupakan menjadi kepala dari kelompok tersebut untuk menjadi mandor para buruh yang akan menjalankan kegiatan bongkar muat.

Pelaksanaan kegiatan bongkar muat pada tahap pelepasan dan pemasangan pengait antara *container* dengan alat pengangkut dibutuhkan kerjasama yang baik antara buruh di pelabuhan, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut :

*“Saat melakukan bongkar muat kami buruh di pelabuhan ini saling bekerjasama dengan baik, terutama dalam pelepasan tali pengait dan memasang pengait ke truk yang akan mengangkut container untuk di bawah ke gudang penyimpanan atau dari gudang penyimpanan ke kapal (D, 2020)”*

Informan lain juga mengatakan bahwa,

*“Dalam kegiatan bongkar muat pada tahap ini melepaskan barang dari tali/jala-jala yang dilakukan oleh buruh. dalam 1 kapal buruh yang dibutuhkan untuk melepaskan tali tersebut adalah 22 orang buruh, dimana kami dari 22 orang ini dikoordinir oleh ketua kelompok kami (H, 2020)”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan buruh pelabuhan mengatakan bahwa kerjasama sangat penting dalam aktivitas bongkar muat. Karena dengan adanya kerja sama yang baik kegiatan bongkar muat akan berjalan lancar, dalam kegiatan bongkar muat jumlah tenaga kerja atau buruh yang dibutuhkan dalam satu kapal yaitu berjumlah 22 orang.

Proses *cargodoring* atau pelepasan barang dari tali/jala-jala di dermaga telah selesai kegiatan selanjutnya adalah memindahkan barang, dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) *Londistance*, Kegiatan ini merupakan tahap selanjutnya setelah pelepasan tali/jala-jala di dermaga, kemudian barang dipindahkan menggunakan alat derek atau alat untuk memindahkan *container*. seperti yang diungkapkan informan bahwa :

*“kalau untuk kegiatan pemindahan barang dari tempat kapal sandar atau sebaliknya, kegiatan ini dilakukan menggunakan alat bantu untuk memindahkan container dan di bantu oleh operator untuk mengoperasikan alat (D, 2020)”*

- 2) *Overbegan* (pindah lokasi), dalam tahap ini dilakukan pemindahan barang dari tempat penumpukan yang satu ke tempat penumpukan lainnya atau ke gudang-gudang khusus. Dalam kegiatan ini memerlukan tenaga kerja untuk mengangkut barang menggunakan truk. Seperti yang dikatakan oleh informan bahwa :

*“untuk tahap pengangkutan barang ke gudang penumpukan khusus itu diperlukan alat bantu seperti truk untuk memindahkannya dari tempat satu ke tempat lainnya (H, 2020)”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bongkar muat pada tahap *cargodoring* atau tahap pemindahan barang berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang bekerja sebagai buruh, dimana dalam tahap ini memerlukan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)

yang lumayan banyak dibandingkan dengan tahap bongkar muat lainnya, sehingga bisa membuka peluang kerja yang besar untuk meningkatkan pendaatan masyarakat sekitar.

### *Receiving (Penerimaan Barang)*

*Receiving* merupakan tahap ketiga dari kegiatan bongkar muat dimana kegiatan ini merupakan tahap memindahkan barang dari tempat penumpukan di dermaga ke gudang atau lapangan penumpukan hingga menyusunnya di atas kendaraan pengangkut keluar pelabuhan, dalam tahap ini memiliki dua pola penerimaan muatan atau barang yaitu pola muatan angkutan langsung, dan pola muatan angkutan tidak langsung.

Pola muatan langsung maksudnya adalah pembongkaran barang yang dilakukan dari kendaraan pengangkut container dan langsung ke kapal atau sebaliknya dari kapal langsung ke truk pengangkut tanpa harus disimpan terlebih dahulu di gudang penyimpanan, tetapi langsung diangkut ke tempat tujuan dalam kota tersebut.

Pola muatan tidak langsung merupakan penyerahan atau penerimaan barang atau *container* setelah melewati gudang penyimpanan, jadi dalam hal ini peran buruh atau Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) sangat diperlukan karena harus melepaskan tali pengait antara container dengan truk pengangkut. Seperti yang dikatakan informan berikut :

*“Pemindahan barang dari gudang ke lapangan penumpukan dilakukan menggunakan truk, dan para pekerja atau buruh berperan dalam melepas atau memasang tali pengait antara barang dan truk pengangkut (FL, 2020)”*

Hal yang sama diungkapkan oleh :

*“Dalam kegiatan bongkar muat pada tahap pemindahan barang atau peti container dari tempat menumpukan ke gudang atau terminal penumpukan, kami buruh berperan dalam melepaskan kaitan antara container dengan truk pengangkut (H, 2020)”*

Berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan bahwa tahap *receiving* pemindahan barang dari penumpukan di dermaga ke gudang atau lapangan penumpukan dilakukan menggunakan alat pengangkat peti *container* kemudian diangkut menggunakan truk, para buruh bertugas dalam melepaskan kaitan antara *container* dengan truk pengangkut, sehingga pada tahap memberikan membutuhkan tenaga kerja dan kerja sama yang baik agar kegiatan bongkar muat berjalan dengan lancar.

### **Kondisi Sosial Ekonomi**

#### *Interaksi Sosial*

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan atau kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 1982), dimana nelayan kecil digolongkan ke dalam perikanan skala kecil yang dianggap banyak berkontribusi pada ekonomi masyarakat (Mansur, Muazzin, Yani, & Sulaiman, 2017).

Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan sosial yang terjadi di masyarakat Bungkutoko dan juga interaksi sosial yang terjadi antara buruh di pelabuhan. Berikut adalah pendapat Informan masyarakat kelurahan Bungkutokomengenai interaksi sosial:

*“adanya pembangunan pelabuhan ini bagi saya tidak berpengaruh bagi masyarakat disini, karena kami disini tetap melakukan kegiatan dimasyarakat seperti biasanya dan gotong royongnya masyarakat disini itu masih sangat bagus (B, 2020)”*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain yang mengatakan bahwa :

*“interaksi atau gotong-royong masyarakat kelurahan bungkutoko ini masih sangat erats, kegiatan-kegiatan di masyarakat seperti kerja bakti dan acara-acara pernikahan atau ada kedukaan, kami masyarakat disini saling bantu-membantu. (MU, 2020).”*



Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan bahwa adanya pelabuhan *container* tidak mengurangi tingkat sosial antara warga masyarakat, masyarakat tetap melakukan kegiatan kemasyarakatan seperti biasanya dimana masyarakat saling membantu antara warga satu sama lain, masyarakat di Kelurahan Bungkutoko tidak menghilangkan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan juga tidak mengurangi rasa gotong royong antar warga. Selain rasa gotong royong yang masih sangat erat, masyarakat yang tinggal di kelurahan Bungkutoko juga merasa aman dari pengaruh obat-obatan dan juga minuman keras dan juga konflik antara masyarakat tidak pernah terjadi. Jadi adanya Pelabuhan *Container* di Kelurahan Bungkutoko tidak mengubah perilaku masyarakat menjadi buruk.

Selain interaksi yang terjadi antara masyarakat bungkutoko, interaksi sosial juga terjadi pada buruh yang ada dipelabuhan, dimana para buruh yang ada di pelabuhan saling bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan aktivitas bongkar muat di Pelabuhan *container*, dalam dunia kerja interaksi sosial sangat diperlukan agar pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diarahkan. Senada dengan pendapat Gerungan (2010), bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial dua atau lebih individu yang memiliki perilaku berasal dari satu pengaruh individu, perubahan atau meningkatkan perilaku individu lain atau sebaliknya. Berikut pendapat Informan Buruh mengenai interaksi sosial yang terjalin di pelabuhan:

*“Interaksi antara buruh disini sangat baik dalam hal kerja sama dalam melaksanakan aktivitas bongkar muat dipelabuhan, kami saling membantu satu sama lain (H, 2020)”*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain yang mengatakan bahwa :

*“Hubungan antara buruh dipelabuhan ini baik, meskipun kami berasal dari daerah berbeda dan suku yang berbeda kami tetap saling menghargai sesama buruh di pelabuhan ini (D, 2020)”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan buruh pelabuhan bahwa interaksi sosial yang terjalin sangat baik terutama dalam melaksanakan kegiatan bongkar muat di pelabuhan, karena pada saat melakukan aktivitas bongkar muat sangat membutuhkan kerjasama yang baik antar buruh agar kegiatan bongkar muat berjalan dengan baik dan tidak terjadi kendala-kendala dalam proses bongkar muat tersebut.

### **Pendapatan**

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000). Keberadaan pelabuhan *container* di kelurahan Bungkutoko diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya, salah satu kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari peningkatan pendapatannya. Dampak keberadaan pelabuhan *container* telah memberi dampak baik bagi pendapatan masyarakat sekitar yang bisa menjadi tenaga kerja di pelabuhan *container*, tetapi dilain sisi keadaan nelayan di Bungkutoko bisa dipandang dalam keadaan terdesak atau tertekan terutama secara ekonomi. Penghasilan mereka dirasakan semakin lama semakin menurun karena produktivitas hasil tangkapan yang semakin menurun serta dinilai tidak sebanding dengan harga jual dan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok, disisi lain kendala yang dihadapi terutama dari dampak aktivitas pelabuhan *container*. seperti yang diungkapkan oleh informan berikut bahwa :

*“Hadirnya pelabuhan ini berpengaruh dengan pekerjaan kami sebagai nelayan,karena sebelum ada pelabuhan kami mencari ikan dan memasang rajungan di sekitar perairan bungkutoko, yang sekarang sudah dibangun pelabuhan, jadi lokasi kami mencari sudah menyempit dan kami harus mencari ke tempat yang lebih jauh (MU, 2020).*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain bahwa :

*“Tempat pelabuhan berdiri sekarang dulu itu tempat kami nelayan menangkap ikan dan pasang rajungan disitu, dan sekarang sudah ada pelabuhan jelas berdampak buruk bagi kami nelayan karena dulunya kami selalu mengolah disitu sekarang sudah tidak bisa lagi, jadi kami mencarinya ke tempat lain dan tempatnya sekarang lebih jauh (B.2020)”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan nelayan di Bungkutoko bahwa hadirnya pelabuhan *container* berpengaruh terhadap pekerjaan mereka yang sehari-harinya sebagai nelayan, dimana tempat mereka

setiap harinya mencari ikan dan memasang rajungan sekarang sudah berdiri pelabuhan, meskipun tidak semua wilayah tempat mereka menangkap ikan ditimbun untuk pembangunan pelabuhan tetapi sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan yang mereka dapatkan yang jumlahnya semakin menurun, para nelayan di Bungkutoko yang kesehariannya dulu mencari di sekitar pelabuhan kini harus berahli ke tempat yang lumayan jauh dari tempat mereka tinggal seperti ke perairan morama. Sehingga berpengaruh terhadap hasil penangkapan yang mereka dapatkan seperti yang diungkapkan informan berikut :

*“Kalau dulu sebelum ada pembangunan pelabuhan pendapatannya kami kurang lebih 3 juta perbulan tapi kalau sekarang paling tinggi kami dapat sekitar 1.5 juta per bulan jadi pendapatan kami tinggal setengahnya (S, 2020)”.*

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Umar:

*“Kalau pendapatan untuk satu kali turan melaut itu yang dulu sebelum ada pelabuhan sekitar 350 ribu tapi kalau sekarang paling banyak itu 150 ribu kami dapat jadi pendapatan kami menurun (MU, 2020)”.*

Hal serupa juga diungkapkan oleh M :

*“Kalau pendapatan kami sebagai nelayan jelas menurun, biasanya pendapatan kami dari kisaran 200 ribu per hari sekarang pendapatan kami hanya 70-100 ribu per hari (M, 2020)”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan bahwa dengan adanya pelabuhan *Container* yang ada di Kelurahan Bungkutoko berpengaruh terhadap pendapatan para nelayan, pendapatan nelayan saat setelah adanya pelabuhan menurun karena tempat mereka menangkap ikan maupun kepiting sekarang sudah tidak seluas dulu karena sebagian telah ditimbun untuk area pembangunan pelabuhan, sehingga pendapatan para nelayan menjadi menurun.

Berbeda dengan para nelayan, para buruh yang bekerja di pelabuhan *container* yang memberi dampak baik bagi peningkatan pendapatan mereka, tidak seperti nelayan yang justru memberi dampak buruk dengan menurunnya hasil tangkapan sehingga berpengaruh terhadap hasil pendapatan yang semakin menurun. Para buruh yang berasal dari kelurahan bungkutoko yang sekarang bekerja sebagai tenaga kerja bongkar muat di pelabuhan *container* merasa sangat terbantu dengan hadirnya pelabuhan tersebut, seperti yang diungkapkan informan berikut bahwa :

*“Sekarang merasa sangat terbantu dengan adanya pelabuhan ini, karena saya bisa masuk kerja disini dan mendapatkan penghasilan yang menentu setiap bulannya, yang dulunya hanya kerja serabutan sekarang sudah memiliki pekerjaan yang bisa menjamin hidup keluarga saya (H, 2020)”.*

Hal serupa diungkapkan oleh informan lain bahwa :

*“Kalau sekarang pendapatan perbulan itu sebagai buruh kurang lebih Rp. 3.000.000 per bulan jadi saya sudah bisa memenuhi kebutuhan istri dan anak dengan baik, setelah bekerja di pelabuhan setiap bulannya sudah ada pendapatan yang menentu tidak seperti dulu saat menjadi nelayan pendapatannya tidak menentu paling banyak sekitar Rp. 200.000, per hari pun tidak setiap hari saya melaut dan sekarang bersyukur bisa bekerja di pelabuhan karena bisa memperbaiki ekonomi keluarga saya (D, 2020)”.*

Dari hasil wawancara dengan buruh di pelabuhan *container* mengatakan bahwa keberadaan pelabuhan mampu mengubah pendapatannya, yang dulunya hanya sebagai nelayan di sekitar perairan bungkutoko yang penghasilannya tidak menentu setiap harinya, akan tetapi sekarang setelah bekerja sebagai Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di pelabuhan *container* di Bungkutoko telah mempunyai penghasilan yang menentu setiap bulannya dan penghasilannya sekarang jauh lebih baik setelah menjadi tenaga kerja di pelabuhan, dengan adanya pendapatan yang menentu setiap bulannya dia dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan pelabuhan *container* memberi dampak negatif bagi pendapatan nelayan tetapi memberi dampak positif bagi pendapatan masyarakat sekitar. Pendapatan nelayan menurun dikarenakan wilayah tempat mereka dulu mencari ikan dan memasang rajungan kini menjadi tempat pembangunan pelabuhan, sehingga tempat mereka mencari sekarang lebih sempit bahkan harus

berpindah ke tempat yang lebih jauh dari tempat mereka tinggal. Berbeda dengan pendapatan masyarakat sekitar yang bekerja sebagai buruh pelabuhan dan pelaku usaha di sekitar pelabuhan yang pendapatannya setiap bulannya bisa menjamin kehidupan keluarganya karena tingkat pendapatannya menjadi lebih baik setelah adanya pelabuhan *container* di kelurahan Bungkutoko.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan H, yaitu:

*“Pendapatan sebulan tidak bisa dipastikan, karena namanya juga usaha warung makan perhari pendapatannya beda-beda, saya tidak bisa tetapkan penghasilan perbulan itu berapa. Tapi Alhamdulillah pendapatannya lebih baik dibanding dulu hanya kerja serabutan saja jadi adanya pelabuhan container di kelurahan Bungkutoko ini sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan keluarga (H, 2020)”*

Informan lain juga mengungkapkan hal yang sama dalam usaha warung kopi yang ia jalani bahwa :

*“saya sudah sekitar 1 tahun membuka warung kopi di sekitar pelabuhan ini, dan pendapatannya lumayan membantu perekonomian keluarga ibu, di pelabuhan ini pekerjanya semakin banyak sehingga yang datang mengunjungi warung kopi ibu juga banyak (M, 2020)”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa usaha yang mereka jalankan sangat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan untuk keluarga mereka, dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik.

### **Kesempatan Kerja**

Keberadaan pelabuhan *container* memberi dampak yang baik bagi masyarakat sekitar salah satunya pada penyerapan tenaga kerja karena dapat membantu perekonomian masyarakat Kelurahan Bungkutoko. Jenis pekerjaan masyarakat tertampung utamanya adalah Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM). Kesempatan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peluang kerja bagi masyarakat yang ada di Kelurahan Bungkutoko untuk bekerja di pelabuhan *Container* dan juga keberadaan pelabuhan Bungkutoko dapat menciptakan kesempatan kerja atau peluang usaha disekitar pelabuhan. Berikut pendapat masyarakat mengenai kesempatan kerja dan peluang usaha di pelabuhan *Container* :

*“Adanya pelabuhan di Bungkutoko ini memberi manfaat baik bagi masyarakat, karena masyarakat disini sudah banyak yang bekerja di pelabuhan terutama sebagai Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), (S, 2020)”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S, mengatakan bahwa dengan adanya pelabuhan *container* membawa manfaat bagi masyarakat sekitar terkhusus terdapat kesempatan kerja baik itu sebagai Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), dan pekerjaan lain di pelabuhan sesuai dengan pendidikan dan kualitas masing-masing tenaga kerja.

Keberadaan pelabuhan *container* berpengaruh terhadap peluang kesempatan kerja yang memicu terjadinya peningkatan pendapatan bagi masyarakat sekitar, meskipun hanya beberapa masyarakat Bungkutoko yang mendapat kesempatan untuk bekerja di Pelabuhan *container*, namun peluang ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dalam mengembangkan usaha lain. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut :

*“menurut saya adanya pelabuhan ini bagus karena ada peluang kerja bagi masyarakat sekitarnya meskipun itu tidak semua yang mendaftar diterima tapi sudah lumayan banyak yang kerja di pelabuhan dan juga masyarakat yang belum masuk kerja di pelabuhan bisa membuka usaha di sekitar pelabuhan (S, 2020) ”*.

Keberadaan pelabuhan *container* tidak hanya membuka peluang kesempatan kerja untuk bekerja di pelabuhan tetapi juga membuka peluang usaha bagi masyarakat Kelurahan Bungkutoko dalam mendirikan usaha di sekitar pelabuhan seperti usaha rumah makan, warung kopi dan lainnya seperti yang diungkapkan oleh informan berikut :

*“Di pelabuhan ini sudah banyak tenaga kerja bongkar muat yang berasal dari kelurahan bungkutoko, selain menjadi buruh di pelabuhan masyarakat disekitar sini juga bisa mendapatkan peluang usaha seperti*

*usaha yang saya lakukan ini, adanya pelabuhan di kelurahan bungkutoko ini ibu bisa membuka usaha warung makan dan bisa menamba pendapatan (D, 2020)”*

Hal serupa juga diungkapkan oleh M, yaitu:

*“Adanya pelabuhan di Bungkutoko sangat membantu perekonomian keluarga saya, sekarang saya bisa membuka usaha warung kopi di sekitar pelabuhan ini (M, 2020)”*

Berdasarkan pemaparan dari informan diatas mengatakan bahwa dengan adanya keberadaan pelabuhan *container* membawa manfaat bagi masyarakat sekitar dalam membuka usaha bagi masyarakat di kelurahan bungkutoko sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berada di Bungkutoko.

*“kalau penyerapan tenaga kerja ada tapi kebanyakan sebagai buruh bongkar muat. Dan tenaga kerjanya bukan hanya orang di kelurahan bungkutoko, sudah banyak yang dari luar daerah, tetapi peluang usaha disini ada. (AR, 2020)”*.

Dari hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa dengan keberadaan pelabuhan *container* memberi manfaat bagi masyarakat sekitar terkhusus dalam penyerapan tenaga kerja, meskipun sekarang banyak pekerja di pelabuhan yang berasal dari luar daerah, beliau juga mengungkapkan bahwa keberadaan pelabuhan *container* ini mampu membuka peluang usaha bagi masyarakat kelurahan Bungkutoko.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa keberadaan pelabuhan berdampak baik bagi kesempatan kerja bagi masyarakat dikelurahan Bungkutoko, dimana terdapat peluang kesempatan kerja sebagai Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), bagi masyarakat sekitar pelabuhan meskipun belum semua masyarakat yang mengajukan permohonan kerja diterima dikarenakan sumber daya dan keterampilan masyarakat kelurahan bungkutoko yang masih kurang dibanding dengan sumber daya manusia dari luar. Keberadaan pelabuhan *container* tidak hanya membuka peluang kesempatan kerja saja tetapi juga memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar dalam mendirikan usaha seperti usaha warung makan dan usaha warung kopi. Hal yang sama diungkapkan Suherman & Dault (2009b), bahwa adanya fasilitas yang terdapat di pelabuhan perikanan nusantara dapat memberikan manfaat yang besar dalam memperbaiki kondisi sosio-ekonomi dan kesejahteraan hidup para nelayan. Lebih lanjut Tamrin (2017) bahwa kontribusi pelabuhan kepada masyarakat termasuk meningkatkan pendapatan nelayan dan pedagang.

## KESIMPULAN

1. Dampak dari aktivitas pelabuhan yaitu bongkar muat yaitu tahap *Stevedoring* (Pembongkaran barang), *Cargodoring* (Pemindahan Barang), *Receiving* (Penerimaan barang) menimbulkan dampak positif khususnya para Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), dimana dalam tahap bongkar muat ini membuka peluang kerja atau kesempatan kerja bagi para buruh, sehingga masyarakat sekitar yang sudah bekerja di pelabuhan tersebut dapat merasakan dampak yang baik dari adanya aktivitas pelabuhan *Container*.
2. Keberadaan pelabuhan *Container* di Bungkutoko memberi dampak positif bagi Masyarakat di Kelurahan Bungkutoko dimana masyarakat memiliki peluang kerja dengan bekerja sebagai Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di pelabuhan *Container*. keberadaan pelabuhan *Container* tidak hanya membuka peluang kesempatan kerja di pelabuhan tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha bagi masyarakat sekitar kawasan pelabuhan. Sehingga tingkat pendapatan masyarakat di kelurahan Bungkutoko menjadi lebih baik.
3. Keberadaan pelabuhan *Container* di Bungkutoko selain menimbulkan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif bagi nelayan sekitar pelabuhan *container* dimana wilayah tempat mencari ikan dan memasang rajungan kini sebagian wilayah telah menjadi tempat pembangunan pelabuhan sehingga tempat mencari ikan dan memasang rajungan tidak seluas sebelum adanya pelabuhan sehingga berpengaruh terhadap hasil pendapatan para nelayan yang semakin menurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. 2001. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pendekatan Agribisnis dan Agroindustri dalam Upaya Penanggulangan Kerusakan Terumbu Karang. <http://rudict.250x.com>
- Aman Chairul. 2010. Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama. Duta Aksara Mulia. Jakarta.

- Biro Pusat Statistik. 2018. Sulawesi Tenggara dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Cong, L., Zhang, D., Wang, M., Xu, H., & Li, L. 2020. The role of ports in the economic development of port cities: Panel evidence from China. *Transport Policy*, 90, 13–21. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2020.02.003>
- Dundovic, Cedomir dan Hess, Svjetlana, 2005, "Exploitability of the Port Container Terminal Stacking Area Capacity in the Circumstances of Increased Turnover", ISEP 2005.
- Gerungan, W. A. 2010. Psikologi Sosial. PT. Eresco.
- Hariyanto, S. 2014. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Pantai Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*.
- Imron, 2003, *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya* Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Jinca, Yamin N. 2011. Transportasi Laut Indonesia, Analisis Sistem dan Studi Kasus. Brillan Internasional, Surabaya.
- Juzmi, A. N., Triarso, I., & Fitri, A. D. P. 2017. Analisis tingkat kesejahteraan nelayan pemilik dan buruh pada perikanan mini purse seine di PPP Lempasing Bandar Lampung. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, Vol 6(4), 252-258. Retrieved from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/18897>.
- Mansur, T. M., Muazzin, M., Yani, T. A., & Sulaiman, S. 2017. Pengaturan hukum perlindungan nelayan kecil. *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, Vol 19(3), 383-397. Retrieved from: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/kanun/article/view/8982>.
- Moraes, M. A. F. D., Oliveira, F. C. R., & Diaz-Chavez, R. A. 2015. Socio-economic impacts of Brazilian sugarcane industry. *Environmental Development*, 16, 31–43. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2015.06.010>.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Nurhadi, N., & Sumarsono, S. 2017. Analisis Dampak Pelabuhan Ikan - Ppn Prigi Terhadap Ekonomi Wilayah Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Dengan Metode Input-Output Analisis. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 10(2), 185. <https://doi.org/10.21107/jk.v10i2.3132>.
- Nurhayati, Maruf A, Arafa N. 2018. Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungkutoko Kendari. *Jurnal Ecogreen*. ISSN 2407 – 9049. 4(1). 43– 51.
- Soeharjo, A. dan D. patong. 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Faperta, Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Suherman, A., & Dault, A. 2009. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Dan Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengembangan Jembrana Bali. *Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 4(2), 24–32. <https://doi.org/10.14710/ijfst.4.2.24-32>.
- Suranto. 2004. Manajemen Operasional Angkutan Laut dan Kepelabuhan Serta Prosedur Impor Barang. Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suriadi, A. 2019. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Tanggul Pantai Di Teluk Jakarta Dan Strategi Mitigasinya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum*, 11, 5–17.
- Tamrin. 2017. Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pelabuhan Perikanan Waetauo Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrominansia*, 2(2), 157–161.
- Tinambunan, H. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Desa Pesisir Melalui Penguatan Budaya Maritim Dalam Menghadapi Pasar Bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Fiat Justisia Journal of Law*, 15-34.
- Triatmodjo Bambang, 2011, *Perencanaan Bangunan Pantai*, Beta Offset, Yogyakarta.